

EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI ASPEK AKSI - REFLEKSI PADA TEORI RAGAM MENGAJAR SARA LITTLE.

Sugiyanti Supit

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

BAB I PENDAHULUAN

Konsep Pendidikan Agama Kristen tidak pernah lepas dari sejarah umat Tuhan yang tertulis dan tersirat dalam Alkitab. Sehingga ketika berbicara tentang Pendidikan Agama Kristen maka harus melihat dari sejarah perkembangan yang ada di dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama pendidikan memiliki arti yang sama dengan pembinaan, dengan menggunakan kata 'membimbing' yang diambil dari kata Ibrani yaitu *nahak* atau *to lead* (Richards, 1985:399). Oleh karena itu tugas mengajar dalam tradisi Yahudi adalah hal yang wajib, dan orang yang melakukan pengajaran biasa disebut *Rabbi* (Douglas(ed),1962:1072) serta dengan latar belakang pembimbingan yang dilakukan oleh keluarga (Kennedy, 1966:21). Contohnya dalam tradisi Yahudi seperti yang ada dalam Kitab Ulangan 6:7 "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan engkau bangun."

Namun dalam perkembangannya di dunia Pendidikan Agama Kristen, pemahaman terhadap pernyataan dan penerapan iman Kristen tidak hanya mampu disampaikan dalam tradisi lisan, tetapi dengan proses belajar mengajar yang turut berkembang seiring zaman. Selain hal tersebut berbagai situasi dan tuntutan yang ada dalam kehidupan manusia di berbagai aspek, menuntut para pengajar agar mampu menjadi penolong dan memfasilitasi setiap naradidik, agar mereka dapat terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan untuk mengembangkan strategi-strategi yang tepat sebagai respon atas perubahan sosial (Seymour, 1990:7-8).

Mengajar dapat dilakukan sebagai sebuah upaya pelayanan yang bersifat timbal balik atau responsive. Dalam arti mengajar dapat memberi kebebasan kepada naradidik untuk memahami sebuah konsep, dengan kemampuan yang dimilikinya, serta merespon sesuai dengan apa yang mereka telah pahami dalam proses belajar.

Sara Little dalam bukunya *To Set One's Heart* mengatakan demikian, bahwa mengajar adalah sebuah kegiatan pelayanan yang responsif (Little, 1983:33), sehingga

naradidik dapat menghargai apa yang ia temukan dan menemukannya sebagai makna untuk dapat merubah hidupnya. Karena itu apa yang menjadi dasar dalam Pendidikan Agama Kristiani tidak hanya sekedar menjadi sebuah pengetahuan belaka, tetapi atas pertolongan pendidik atau pengajar, maka naradidik dapat menerima sebuah kebenaran. Kemudian menerapkannya dalam perbuatan dan sikap hidupnya. Karena hal itu, maka pengajar harus memiliki kreatifitas dan prinsip yang jelas, sehingga penerapan metode yang ia gunakan dapat menolong naradidiknya untuk tidak hanya sekedar memiliki pemahaman sebagai sebuah pengetahuan, tetapi sekaligus pemahaman yang utuh, sehingga dapat diterapkan oleh naradidik.

Ragam Aksi–Refleksi yang adalah salah satu dari limaragam yang dipaparkan oleh Sara Little dapat membantu para pengajar untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk naradidik., Sehingga naradidik dapat tertarik secara bertahap dengan rancangan pelajaran yang ditawarkan oleh pengajar. Untuk melakukan hal tersebut menurutnya diperlukan prinsip dan kreatifitas yang baik, serta kemampuan untuk melihat kemampuan secara cermat dan tepat kebutuhan naradidik. Sehingga apa yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini limaragam yang ditawarkan oleh Sara Little dapat menghasilkan metode-metode yang tepat, yang dapat digunakan untuk mengajar.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen baik di sekolah-sekolah maupun gereja, aspek Aksi – Refleksi dalam Ragam Sarah Little dibutuhkan untuk di implementasikan dengan baik. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman kegiatan belajar mengajar di lapangan, pengajar dalam memberikan materinya masih terkesan monolog. Tim Pegajar tidak memberikan kesempatan masuk dalam ruang tanya jawab sehingga visi yang disampaikan melalui materi tidak bisa terjawab dengan merelefansikan antara teori dan realitas. Dengan diterapkannya strategi dan metode Ragam Aksi-Refleksi, Tim Pengajar berupaya menemukan suatu pembelajaran yang bermakna. Naradidik yang belajar diharapkan memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika naradidik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.

Hal lain yang diamati bahwa dalam penyajian materi semata-mata hanya memberikan materi sebatas teori saja. Oleh naradidik pola mengajar ini terasa sulit untuk dipahami, karena konsep yang diterima mereka adalah hasil rekaman penulis buku melalui gagasan hasil tuangan pikirnya yang notabene berlaku di tempat dan situasi yang berbeda. Dalam strategi dan metode Ragam Aksi-Refleksi, naradidik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks

yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori mereka akan temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya hasil pengamatan lain dari penulis di lapangan menunjukkan bahwa, Pengajar dalam memberikan kuliahnya cenderung jarang menerangkan dan hanya berkuat pada mencatat saja. Kemudian pada bagian lain dalam kelas, pengajar setelah menyajikan materi nampaknya tidak memberikan ruang untuk berkreasi dalam pengembangan ilmu sebagaimana topik yang dibahas. Sementara naradidik menginginkan agar dosen dapat menuangkan maksud teori dalam suatu ruang menerangkan secara aplikatif merujuk teori yang dimaksud. Di sisi lain juga, naradidik menginginkan bahwa untuk mengembangkan materi sebaiknya mereka diberikan kesempatan untuk merefleksikan teori yang didapat dengan cara pembahasan berkelompok atau memperkaya teori dengan tugas praktek lapangan. Prose Ragam Aksi-Refleksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif naradidik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Gejala umum yang terjadi pada naradidik, sepertinya adalah malas berpikir mereka cenderung menjawab suatu pertanyaan dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut. Bila keadaan ini berlangsung terus maka naradidik akan mengalami kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, pelajaran di kelas adalah untuk memperoleh nilai ujian dan nilai ujian tersebut belum tentu relevan dengan tingkat pemahaman mereka. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk lebih jauh mendalami dan menulis tentang ***Efektifitas Implementasi Aspek Aksi - Refleksi Pada Teori Ragam Mengajar Sara Little***. Dengan demikian diharapkan tulisan ini akan menjadi suatu wacana dan inspirasi dalam menemukan suatu strategi dan metode mengajar yang baik sesuai kebutuhan nara didik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS RAGA M MENGAJAR SARA LITTLE

Sara Little adalah seorang professor pendidikan Kristiani di Union Theological Seminary & Presbyterian School of Christian Education di Richmond Virginia. Dia adalah professor wanita pertama di Union, dia menulis berbagai artikel dan buku termasuk diantaranya *Learning Together in Christian Community*

Dalam teorinya ia menjelaskan dalam bentuk pemetaan ragam mengajar sebagai berikut:

Lima ragam (Little 1983) atau model mengajar dibawah ini dapat dijabarkan menjadi berbagai metode mengajar. Dengan perkataan lain, kita perlu membicarakan berbagai *ragam mengajar* lebih dahulu, sebelum kita menentukan *metode-metode* mengajar yang hendak digunakan.

Dapat dikatakan, ada lima ragam mengajar yang perlu diperhatikan. Setiap ragam akan melahirkan metode-metode yang dapat dipilih untuk mengajar. Lima ragam mengajar dimaksud adalah:

1. Ragam Pemrosesan Informasi.
2. Ragam Interaksi Dalam Kelompok.
3. Ragam Komunikasi Tidak Langsung.
4. Ragam Pengembangan Pribadi.
5. Ragam Aksi- Refleksi.

Sebelum membahas lebih mendalam tentang Aspek Aksi-Refleksi maka perlu diperhatikan pemahaman ragam yang lainnya. Karena menurut Sara Little kelima ragam ini memiliki keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pemahaman ragam mengajar Sara Little khususnya aspek aksi-refleksi.

1. Ragam Pemrosesan Informasi

Ada beberapa kategori yang memperlihatkan karakteristik dari ragam ini, yaitu:

- a). **Fokus.** Fokus utama dari ragam ini adalah pemahaman melalui prosesberfikir.
- b). **Mengapa perlu pemrosesan informasi.** Manusia membutuhkan berbagai cara dalam mengolah fakta-fakta agar ia dapat menentukan kerangka pemahaman, menafsirkan pengalaman, dan membangun suatu cara-pandang terhadap kenyataan hidup.
- c). **Bentuk-bentuk dan ciri-cirinya.** Segala macam kegiatan berfirkirmengingat, mengelompokkan, memberi nama, menganalisis, menafsirkan, dll. merupakan cara-cara untuk memperoleh informasi dan menyimpannyasehingga ia dapat dipergunakan kembali dan dihubung-hubungkan. Hal ini dapat terjadi ketika kita mengkaji suatu masalah atau mendengarkan suatu ceramah. Yang penting: ragam ini ditandai dengan proses pengelompokan *informasi-informasi yang bersifat umum* dan pengelompokan *informasi-informasi yang bersifat khusus*, sehingga konsep-konsep dapat direkam dengan data-data konkrit.

(1) *Peran Dosen:*

- (a) Sebagai pengendali (*controller*) dari materi dan bentuk penyajiannya (jika dosen menjadi penyaji),

- (b) Sebagai pengendali proses - yang ditata demi menolong pemikiran naradidik - melalui urutan kegiatan yang dirancang (jika dosen berperan sebagai pengarah).

(2) *Peran Naradidik:*

- (a) Sebagai penanggap (responder) atas materi yang disajikan
- (b) Sebagai penanggap atas konsep-konsep dan wawasan yang muncul dari proses yang dipersiapkan diatas.

(3) *Strategi-strategi:*

- (a) Berusaha mengembangkan kemerdekaan berfikir naradidik dengan jalan menolong mereka untuk berfikir.
- (b) Caranya:
 - (i) merangsang proses berfikir dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik
 - (ii) menata (mengorganisir) materi yang disajikan secara logikal atau psikological, sehingga materi tersaji secara jelas atau dapat diteliti tanpa memboroskan enersi.
 - (iii) menata proses penelitian yang harus dilakukan naradidik dalam urutan yang jelas, dengan mempergunakan strategi induktif atau deduktif secara memadai.

d) Sumbangannya bagi perkembangan iman. Kekayaan khasanah Kristen (dalam bentuk: kisah para tokoh, peristiwa-peristiwa di masa lampau, cara penafsiran, dan pengakuan Kristen) dapat diketahui dan diproses melalui kegiatan berfikir yang merupakan ciri utama dari ragam ini, sehingga naradidik dapat memiliki pengetahuan & pemahaman, serta "bahasa" bersama. Pengetahuan ini harus direlasikan dengan pengalaman yang terus menerus diperoleh agar naradidik memperoleh kesempatan untuk memanfaatkannya melalui berbagai kegiatan berfikir yang membawa kepada pemahaman. Ragam inilah yang langsung berkaitan dengan pernyataan Anselmus dari Canterbury: *fides quarens intellectum* yang sering diterjemahkan sebagai "iman memerlukan pemahaman" atau "iman meminta bantuan dari intelek."

2. Ragam Interaksi Dalam Kelompok

Ada beberapa kategori yang memperlihatkan karakteristik dari ragam ini, yaitu:

- a) Fokus.** Membangun pemahaman dan tanggung-jawab bersama melalui keterlibatan dalam interaksi kelompok.
- b) Mengapa perlu interaksi (dalam) kelompok?** Manusia dapat saling belajar dan bersama-sama membangun suatu pemahaman melalui proses interaksi (saling mempengaruhi); isi pemahaman yang diperoleh bersama mencakup: baik

konsep-konsep maupun hal-hal yang non-verbal / relasional. Kelompok ikut serta mempengaruhi pembentukan "keyakinan" dan "pribadi" naradidik.

c) Bentuk-bentuk dan ciri-cirinya.

Menjelaskan dan menafsirkan pokok-pokok pikiran (gagasan-gagasan). Menguji terhadap kesan orang lain, terhadap ajaran gereja (tradisi) dan terhadap "penerapannya" pada masa kini;

- kelompok menyelidiki dan melaporkan hasilnya;
- mendiskusikan;
- juga membuat penilaian terhadap kesimpulan-kesimpulan dan bersama-sama menilai proses belajar yang telah terjadi dalam kelompok.

1) *Peran Dosen:*

Dosen menjadi pemandu dan nara sumber yang terlatih dalam menangani proses kelompok.

2) *Peran Naradidik:*

- (a) inisiator dari berbagai gagasan dan berbagai prosedur
- (b) partisipan dalam penelitian bersama yang kooperatif, dan pengambil keputusan
- (c) berbagai peran dengan dosen dalam fungsi pengendali dan dalam tanggung jawab

3) *Strategi-strategi:*

- (a) berbagai strategi dapat dipergunakan, tergantung pada tugas kelompok atau tergantung pada materi yang diberikan kepada atau dipilih oleh kelompok
- (b) perencanaan, perumusan tugas, penelitian dan pelaporan
- (c) simulasi
- (d) *role-playing*
- (e) evaluasi secara teratur, menerima "feed back" dari anggota kelompok secara periodik, dan seterusnya. Disini evaluasi menjadi strategi belajar.

d) Sumbangannya bagi perkembangan iman.

Oleh karena paguyuban iman merupakan konteks dari kepercayaan Kristen, maka ragam interaksi kelompok ini mengandung manfaat mengembangkan persekutuan yang saling menunjang, dan bersama-sama mencari makna dari pokok-pokok kepercayaan Kristen bagi pergumulan orang Kristen masa kini.

3. Ragam Komunikasi Tidak Langsung

Ada beberapa kategori yang memperlihatkan karakteristik dari ragam ini, yaitu:

- a) Fokus.** Menguji diri dan berjumpa dengan kebenaran.

b) Mengapa perlu komunikasi tidak langsung? Karya seni, contohnya, mempunyai kemampuan untuk menjembatani keterbatasan komunikasi verbal, mampu melibatkan seseorang dengan seutuhnya dalam berbagai tahap pemahaman diri dan tahap konfrontasi. Melalui ungkapan seni kita memperoleh kemungkinan untuk mengalami arti dari keyakinan kita dengan suatu cara yang dapat mengubah diri sendiri maupun orang lain.

c) Bentuk-bentuk dan ciri-cirinya. Cerita-cerita, perumpamaan, musik, film, media massa, semua hal tersebut membuka pintu untuk keterlibatan melalui menanggapi, memikirkan, merasakan (tidak dengan cara memberikan kritik-kritik, melainkan) dengan cara terlibat dan menanggapi.

(1) Peran Dosen:

- (a) bersifat artistik, mempergunakan bentuk-bentuk seni secara imajinatif dalam batas waktu yang dimungkinkan dan sesuai bagi naradidik dan materi;
- (b) berkemauan untuk "minggir" dan tidak memberikan tanggapan yang sifatnya "resep."

2) Peran Naradidik:

- (a) bersedia masuk, menemukan dan memastut makna bagi diri sendiri;
- (b) berusaha menangkap kebenaran dan mengambil resiko dalam pengambilan keputusan dan menanggapi.

3) Strategi-strategi

- (a) mempergunakan berbagai bentuk-perumpamaan, drama, film/video-sebagai kemasan atas hal-hal yang akan dikomunikasikan;
- (b) diam, introspeksi, refleksi dan tanggapan bebas;
- (c) mengharapkan perjumpaan (naradidik) dengan kebenaran dan mengharapkan naradidik mampu mengambil keputusan.

d. Sumbangannya bagi perkembangan iman. Meyakini adalah memahami dengan melintasi batas-batas rasional. Ketika seseorang berhadapan dengan "kebenaran yang mendapat wujud tertentu" maka orang tersebut sebenarnya sedang dikonfrontasikan dengan makna kebenaran itu bagi dirinya.

4. Ragam Pengembangan Pribadi

a) Fokus. Pengembangan daya-daya sendiri melalui penyadaran dan pengungkapan diri.

b) Mengapa pengembangan pribadi? Jika seseorang memiliki kesadaran diri dan kesadaran lingkungan (dalam arti seluas-luasnya), ia merasa diterima dan dapat berperan sebagai pribadi yang mampu menyumbangkan sesuatu, maka daya-daya pribadinya sedang mendapat kesempatan mewujudkan. Melalui proses ini seseorang dapat mengenal kemampuan-kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya.

c) Bentuk-bentuk dan ciri-cirinya.

Banyak cara yang dapat dimanfaatkan untuk menolong naradidik untuk mengembangkan pemahaman dirinya, seperti:

- (i) belajar mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan-perasaannya dengan cara-cara yang imajinatif;
- (ii) mengembangkan prakarsa naradidik;
- (iii) melalui belajar dipimpin;
- (iv) saling berbagi kesan;
- (v) membina ketrampilan-ketrampilan untuk membangun hubungan antar pribadi yang positif.

(1) Peran Dosen:

- (i) “pembela” dan “penjamin” bagi naradidik
- (ii) fasilitator
- (iii) nara sumber
- (iv) kauselor yang reflektif
- (v) seorang yang berpengetahuan cukup dan mampu menghargai seni serta unsur-unsur imajinatif dan berbagai bentuk aktualisasi diri naradidik

(2) Peran Naradidik:

- a. mengasumsikan peran pengendali dan tanggung jawab yang makin besar atas kegiatan belajarnya sendiri;
- b. belajar mengungkapkan gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, imajinasi, dalam kemerdekaan diri yang makin berkembang;
- c. mengembangkan berbagai kemampuan, seperti: merasakan, sadar diri, sadar akan kehadiran orang lain, sadar lingkungan (kebelajaran), mengekspresikan diri;
- d. mencari cara guna membangun relasi dengan orang lain secara efektif.

3) Strategi-strategi:

- (i) Mempergunakan cara fikir yang metaforik, paralel dan atau divergen;
- (ii) berpartisipasi dalam proses yang dirancang guna meningkatkan pemahaman diri dan membangun citra diri;
- (iii) mengembangkan “kontrak” belajar individual baik atas materi maupun prosedur;
- (iv) memanfaatkan *role-playing* dan simulasi.

d) Sumbangannya bagi perkembangan iman. Bilamana seseorang menyadari: kekhasan dirinya, bahwa dirinya dikasihi dan dipanggil untuk menjadi berguna dalam pelayanan, maka orang tersebut akan mampu untuk berfikir lebih jelas dan lebih

jujur tentang keyakinannya. Hal ini akan meningkatkan kemerdekaannya, kedalaman penghayatannya, dan pengabdianya, bahkan kreativitasnya.

5. Ragam Aksi-Refleksi

Aksi-Refleksi adalah tingkatan terakhir dari ragam mengajar yang ditawarkan oleh Sara Little. Pembelajaran PAK akan mencapai tujuan maksimal bila memahami secara cerdas ragam pembelajaran ini. Pada dasarnya kelima unsur dalam ragam Sara Little mempunyai ciri khas masing-masing. Sekalipun berbeda namun kelima ragam tersebut tidak dapat dipisahkan melainkan sangat terkait antara satu dengan lainnya. Dalam uraian ragam kelima yaitu Aksi-Refleksi dijelaskan pada bagian B bab II.

Burgess dalam bukunya *An Invitation to Religious Education* menjelaskan bahwa proses pendekatan yang dilakukan oleh Sara Little dalam pendidikan religiusnya ada dalam kategori pendekatan teoritis teologi kontemporer atau *Contemporary Theological Approach*. Pendekatan ini berfokus pada hubungan/relasi organis antara pendidikan religius dengan komunitas kristiani. Teologi secara normatif diterima sebagai bagian dari/atau mewakili teori dan praktik (Burgess, 1975: 94-121).

Sama halnya dengan Burgess, Lines juga mengatakan bahwa teori Sara Little dan pendidikan Religius ada dalam paradigma yang berangkat dari sudut pandang yang komperhensif dalam nilai historis dan teoritis tersebut. Ia menilai bahwa setiap ragam berfokus pada sebuah sudut pandang sebuah teori dan dihubungkan dengan nilai historisnya (Lines, 1987:16-18).

Dalam pendekatan tersebut, dikatakan Miller menunjukkan bahwa berteori yaitu kurikulum pendidikan religius ada dalam hubungan dua rangkap yaitu hubungan antara Allah dan naradidik, maksudnya adalah bahwa kurikulum itu ada dalam dua pusat yaitu Allah dan pengalaman, sehingga naradidik diajak untuk menyadari kehadiran Allah sebagai inti dalam proses pendidikan mereka, yaitu lewat pengalaman mereka. Sedangkan Wyckoff menekankan tiga hal penting dalam isi pendidikan religius yaitu; (i) pengalaman manusia sebagai sesuatu yang berkelanjutan, (ii) kepribadian yang berkembang lewat pengalaman, (iii) pengalaman, demikian halnya seperti yang dicontohkan oleh Sherrill dan Grimes yang menekankan pentingnya persekutuan dalam gereja, Sherrill menekankan pentingnya hubungan antar pendidikan dan Pewahyuan itu sendiri, sebagai wujud nyata dari proses pendidikan religius. Demikian juga dengan Gabriel Moran dalam teorinya menekankan pengalaman sebagai pusat dalam proses pendidikan religius, menurutnya naradidik lebih baik diperkenalkan mengenal Tuhan lewat pengalamannya dibandingkan dengan menyampaikan informasi tentang Tuhan. Selain itu *Subject matter* dalam pendekatan ini anatara lain adalah Alkitab, Teologi kekristenan, pengalaman naradidik dalam perjumpaannya dengan Tuhan, dan sejarah gereja serta pergumulan gereja masa kini (hal. 105-110).

Dalam kancah pengumpulan teori dan praktek dalam pendidikan religius tersebut maka Sara Little memberikan definisinya tentang *mengajar* dalam lingkup paguyuban iman Kristen, demikian: *mengajar adalah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan membantu naradidik -- sebagai warga paguyuban -- untuk menumbuh-kembangkan imannya.* Paguyuban Kristen dilihat sebagai konteks bagi kegiatan belajar- mengajar yang bertujuan dan terencana.

➤ **Effektifitas Implementasi Ragam Aksi-refleksi**

1. Effektifitas Ragam Aksi-Refleksi

1.1. Ragam Aksi-Refleksi

Berdasarkan tema sentral dalam tesis ini maka secara khusus, penulis akan menguraikan pemahaman Sara Little tentang ragam Aksi-Refleksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Adapun uraiannya sebagai berikut :

- a) **Fokus.** "*Melakukan*" kebenaran, sambil terus berfikir dan menerima informasi-informasi dari lapangan dan dari sumber-sumber lain yang dipergunakan untuk mengevaluasi apa yang sedang (sudah) dilakukan.
- b) **Mengapa aksi-refleksi perlu?** Orang sering tidak memahami suatu gagasan sebelum gagasan tersebut diwujudkan dalam tindakan, dialami oleh yang bersangkutan, direfleksikan dan ditafsirkan. Disini aspek **teori** dan **praktek** disatukan; sambil mempraktekkan suatu teori orang mengingat dan menguji praktek tersebut dengan teori yang dianutnya. Namun bisa juga terjadi bahwa praktek tersebut merevisi teori yang dianut.
- c) **Bentuk-bentuk dan ciri-cirinya.** Analisa situasi; berusaha menghubungkan tradisi (ajaran) dengan ilmu-ilmu masa kini; latihan pemecahan masalah; menguji dan merevisi dugaan-dugaan; merupakan proses yang menghubungkan tindakan dengan fikiran.

Tentang pendekatan mengajar, Thomas Groome memperkenalkan strategi yang disebutnya *shared praxis*, yaitu:

“ . . . as a group of Christians sharing in dialogue their critical reflection on present action in light of the Christian Story and its Vision toward the end of lived Christian faith”(Groome, 1980:184).

1) *Peran Dosen:*

Pemroses informasi, pemimpin diskusi, dia juga dapat mengajak nara memenuhikan peran yang diperlukan.

2) *Peran Naradidik:*

(a) saling menjadi nara sumber

- (b) salingberbagi pengetahuan dan ketrampilan demi kebaikan semuapartisipan aktif
 - (c) menentukan tujuan dan prosedur
 - (d) bersedia terlibat dalam studi dan aksi
 - (e) adakemungkinan tidak memerlukan “dosen” (yang ditentukan sebelumnya)
- 3) *Strategi*: (ada lima *pedagogical movements* menurut Groome),(Groome, 1980:207-208)

(a) *The participants are invited to name their own activity concerning the topic for attention (present action).*

Mendefinisikan; menjawab pertanyaan mendasar tentang *action*, proyek, atau kegiatan yang dilakukan.

(b) *They are invited to reflect on why they do, what they do, and what the likely or intended consequences of their actions are (critical reflection).*

Mengapa dilakukan; apa konsekwensi yang diharapkan.

(c) *The educator makes present to the group the Christian community Story concerning the topic at hand and the faith response it invites (Story and its Vison).*

Pendidik memaparkan *Grand Narrative* secara jelas

(d) *The participants are invited to appropriate the Story in their lives in a dialectic with their own stories (dialectic between Story and stories).* Mendiskusikan imaji dan adegan yang dilihat dalam *Grand Narratedan* merelasikannya secara dialektis dengan imaji dan adegan yang dialami atau dilihat di lapangan.

(e) *There is an opportunity to choose a personal faith response for the future (dialectic between Vision and vision).*

Visi yang diperoleh dari “*Grand Narrative*” mempengaruhi pembentukan masa kini. Merelasikan “Visi” dan “visi” secara dialektis guna terus menerus mempertajam dan mengoreksi visi.

d) Sumbangannya bagi perkembangan iman. Percaya yang bersifat teoretis atau “kata-kata” diperkaya dan dimantapkan oleh percaya yang bersifat tindakan atau *action*. Selalu ada kemungkinan bahwa jenis percaya yang pertama diluruskan dan/atau diperkaya atau justru diutuhkannya oleh jenis percaya yang kedua.

Ragam Aksi-Refleksi berproses pada empat langkah aturan yaitu: sadar, analisa, aksi, dan refleksi. Dapat dikatakan bahwa efektifitas ragam Aksi-Refleksi empat langkah tersebut. Untuk mencapai tujuan pertumbuhan iman Kristen maka perlu diperhatikan proses empat langkah Aksi-Refleksi di bawah ini.

1. **Sadar** (menyadari dan memahami cukup mendalam tentang...):
 - Kehendak dan panggilan Tuhan kepada orang percaya dan mengetahui tujuan hidup manusia menurut kesaksian Alkitab.
 - Kekuatan-kekuatan, daya-daya, kuasa-kuasa dalam hidup manusia yang dapat mendorong atau menghambat maksud Tuhan tersebut.
 - Tanggung jawab orang Kristen untuk terlibat aktif dalam tindakan Allah yang mengasihi, membebaskan, memperdamaikan, dan menyembuhkan manusia dan dunia.
 - Kebutuhan manusia untuk mensyukuri kehadiran Allah yang aktif dalam dunia
2. **Analisis** (Kita perlu meningkatkan kesadaran tentang berbagai aspek agar aksi pelayanan / kesaksian memperoleh dukungan yang lebih baik, lebih cermat perencanaannya, dan persoalan sesungguhnya diketahui dengan jelas)
 - Mengumpulkan informasi
 - Semua sisi permasalahan harus digali, khususnya bagaimana orang-orang yang terlibat langsung memahami dan dipengaruhi oleh masalah tersebut
 - Carilah akar masalah
 - Masalah harus dirumuskan ulang berdasarkan informasi-informasi baru yang telah dikumpulkan
 - Tujuan-tujuan untuk melakukan aksi yang memadai harus ditentukan dan dibuat rencana aksi
 - Konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul akibat aksi ini harus diperhitungkan benar-benar dan diuji dengan nilai-nilai yang bersumber pada maksud Tuhan untuk manusia
3. **Aksi** (Kedua langkah di atas tidak akan ada manfaatnya tanpa ditindaklanjuti dengan suatu aksi/tindakan konkrit. Aksi yang hendak dilakukan hendaknya mengarah kepada penghilangan hal-hal berikut):
 - Meniadakan /upaya penghilangan kuasa-kuasa, daya-daya, dan struktur dalam masyarakat yang bertentangan atau merintangi kehendak Allah bagi semua orang
 - Melayani mereka yang (sungguh-sungguh) membutuhkan
 - Merupakan kesaksian umum tentang : kemerdekaan/pembebasan, keadilan, dan kasih, menurut pemahaman iman Kristen
 - Melestarikan struktur-struktur sosial yang positif dari serangan fihak-fihak yang bermaksud mengantikannya dengan struktur yang justru kurang mencerminkan penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan.

Aksi apapun yang dilakukan haruslah merupakan upaya maksimal dari kelompok yang ber-aksi dalam melakukan kehendak Allah dan disertai kerendahan hati dalam kesadaran

akan keterbatasan kemampuan manusia; dengan demikian kita ber-aksi dalam iman yang berpengharapan.

4. Refleksi

- Jika kita mau belajar dari aksi yang telah dilakukan dan mau mengembangkan kecakapan kita dalam memberlakukan kehendak Allah dalam karya nyata kita, maka kita harus mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi dari aksi kita dalam wawasan Alkitab. Kita harus merencanakan suatu refleksi teologi atas pengalaman aksi kita, menguji asumsi-asumsi etis atas persepsi kita tentang kehendak Allah yang menjadi dasar aksi yang telah dilaksanakan
- Hasil penting yang dapat diperoleh dari refleksi ini ialah peningkatan kesadaran tentang kompleksitas masalah yang dihadapi, tentang maksud Allah, tentang kehadiran Allah dalam dunia, dan tentang hakikat tanggung jawab orang Kristen sebagai mitra atau rekan sekerja Allah. Refleksi semacam itu memberdayakan peserta untuk melakukan reorientasi, baik sebagai pribadi maupun sebagai paguyuban (komunitas)
- Keterlibatan terus menerus dalam lingkaran SAKSI (Sadar-Analisis-Aksi-Refleksi) menyebabkan peningkatan efektifitas aksi dan memperkaya ibadah, karena : Allah dimuliakan, keterbatasan manusia diakui, hati terbuka untuk dibimbing oleh Roh, dan perjanjian (dengan Allah) diperbaharui untuk ber-aksi dalam iman.

Penerapan aspek aksi-refleksi ini, juga didukung dan memiliki sudut pandang yang sama dengan yang ditelaah oleh Paulo Freire, dimana terdapat dimensi refleksi dan tindakan dalam sebuah interaksi yang sangat mendasar, hal tersebut menurut Freire ada dalam sebuah praksis (aksi-refleksi) (Freire, 1972:71). Dalam pendidikan yang membebaskan terdapat proses praksis itu sendiri, yang membawa setiap orang pada perubahan dalam kesadaran.

Ragam aksi-refleksi merupakan bagian yang menekankan secara utuh antara paradigma teori dan praktik dalam proses pendidikan agama atau religius. Ragam ini memberikan gambaran utama dalam melaksanakan perubahan iman seseorang lewat tindakan dan memaknainya sebagai bagian dari upaya beriman itu sendiri. Oleh karena itu ragam ini memberikan dampak perubahan yang secara signifikan memperlihatkan hasil yang nyata lewat sikap hidup naradidik.

Menurut Sara Little kelima ragam diatas menggambarkan teori ragam mengajar yang dapat diterapkan dalam setiap proses pembelajaran dan pembentukan iman Naradidik.

Ruth Kadarmanto menjelaskan bahwa manfaat dari memahami ragam mengajar adalah sebagai dasar memilih metode (uraian metode telampir). Karena ketika seorang pengajar atau calon pengajar diperhadapkan pada pememilihan metode untuk mengajar,

ada banyak sekali metode-metode yang menarik. Bahkan setiap metode mempunyai karakteristiknya masing-masing. Selain itu sejumlah metode membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya, sementara yang lain membutuhkan waktu yang singkat saja. Sedangkan sejumlah metode lainnya memerlukan perlengkapan dan persiapan yang baik dan terperinci, serta ada banyak lagi karakteristik lainnya. Dalam konteks ini Little menjelaskan bahwa dalam pengajaran membutuhkan penggunaan berbagai macam ragam mengajar yang hendaknya dipilih secara selektif dan hati-hati. Menurutnya, berbagai ragam mengajar tersebut bertujuan membantu pribadi-pribadi menumbuhkan kembangkan dirinya secara utuh sebagai orang Kristen yang percaya kepada Tuhan Juruselamat dunia.

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Kristen sangat terkait dengan ragam Aksi-Refleksi pada teori Sara Little. Karena itu sebagai pengajar pendidikan agama Kristen dalam hal ini dosen, harus mampu memahami secara benar tentang konsep pendidikan agama Kristen tersebut. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan tentang Pendidikan Agama Kristen.

Menurut Antone, ada tiga periode utama yang dapat ditinjau untuk memahami bagaimana Pendidikan Agama terjadi pada zaman Alkitab. Periode tersebut adalah (i) periode sebelum pembuangan atau *pre-exilic*, (ii) sesudah pembuangan atau *post-exilic*, dari masa perjanjian lama, dan (iii) periode perjanjian baru (Antone, 2010:17). Pendidikan *pre-exilic* dijelaskan dalam ulangan 6, yang menyiratkan pola-pola kehidupan keluarga yang kuat. Melalui ritual penceritaan dan penafsiran di dalam keluarga, seperti diskusi, tanya jawab. Seorang anak Yahudi menyerap makna kehidupan dan orientasi tertentu pada kehidupan yang dibagi bersama keluarga dan lingkungan sekitarnya. Komunikasi dan pengulangan lisan dan tradisi-tradisi komunitas menjadi strategi bagi pengajaran. Pada periode *post-exilic*, dalam pembuangan itu tentu menghadapi gangguan terhadap pola kehidupan keluarga yang stabil, sehingga kebutuhan akan institusi pendidikan menjadi penting. Pada masa itulah *sinagoge* menjadi pusat ibadah dan pendidikan lokal yang mengalami peningkatan yang signifikan, serta pada masa perjanjian baru yaitu pola hidup Yesus dan pengajaran dari murid-murid-Nya.

Dalam Perjanjian Lama PAK diperkenalkan dalam sekolah *sinagoge* umat Tuhan, yang inti pengajarannya adalah *syema Yisrael* atau pengakuan iman Israel, yang menyatakan bahwa Tuhan Allah itu Esa dan harus dikasihi dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan (bandingkan Ul. 6:4-9), tujuan pelajarannya adalah mengimani Allah (Ricahrds, 1985:590). Sedangkan dalam Perjanjian Baru Yesus sebagai Dosen (Mat. 8:9), dan pusat PAK terletak dalam pelayanan-Nya. Yesus semasa hidup-Nya mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan-Nya, Ia turut serta mempelajari kisah-kisah, madah-madah, dan doa-doa menurut tradis Yahudi (Wright, 1992:145:338).

Selain itu pola pengajaran Yesus yang paling utama adalah lewat perumpamaan serta aspek dialogis yang langsung dengan para pengikut-Nya. Selain itu ungkapannya serta tindakannya yang lugas dan terbuka menyingkapkan bentuk kasih Allah yang universal kepada dunia, tidak hanya pada teori semata tetapi *aksi* dan *tindakannya*. Sebab tujuan pengajaran Yesus bukan untuk membahas pelbagai pokok agama dan susila secara ilmiah atau teori saja, melainkan untuk melayani tiap-tiap manusia yang datang kepada-Nya (Mat. 4:23). Konsep PAK yang ditawarkan Yesus nyata dalam tingkah laku dalam kebersamaan dalam kepelbagian yang terlihat dalam khotbahnya di bukit (Mat. 5-7). Dalam zaman kelanjutan PB yaitu zaman para Rasul, Pendidikan Agama Kristen mengalami perubahan besar dalam isinya. Perubahan dari pesan Yesus mengenai "Kedatangan Kerajaan Allah" ke suatu pesan mengenai kehadiran Yesus (pasca-kematian) dengan kekuatan yang mengubah hidup (Sawicki, 1988:25). Pengajaran yang dilakukan oleh para Rasul disertai dengan pembaptisan sebagai simbol keikutsertaan menjadi pengikut Yesus Kristus. Paulus banyak berperan dalam konsep PAK pada zaman ini, apa yang ia munculkan dianggap sebagai sesuatu yang berkelanjutan. Demikian selanjutnya pada zaman Bapa-Bapa gereja, PAK muncul sebagai upaya dari orang-orang yang memberikan perhatian penuh dalam dunia pendidikan. Dalam era ini berbagai pemikiran dan metode pun mulai dikembangkan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan di setiap zaman. Beberapa tokoh pun mengembangkan Pendidikan Agama Kristen dalam berbagai metode, salah satu contohnya adalah Origenes dengan metode alegorisnya, sehingga nas Alkitab yang ditelaahnya menjadi lebih menarik dan memukau untuk didengar dan diingat (Lane, 1990:17). Serta Pestalozzi yang mengembangkan pendidikan dengan tujuan menghasilkan seseorang yang bijaksana dan baik dalam kehidupan, manusiawi dalam hubungan dengan sesamanya manusia, mampu dalam penggunaan tubuhnya, dan yang hidup beriman sebagai makhluk yang bergantung pada Allah, sekaligus juga memperlihatkan fokus pendidikan ada pada pengalaman bersama dengan anak (Boehlke, 2005:262). Serta beberapa tokoh lainnya yang masing-masing mengembangkan teori dan praktik pendidikannya sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang ada pada zaman mereka.

Terkait dengan hal tersebut di atas maka dapat digambarkan bahwa tujuan pokok pendidikan Agama Kristen adalah memperlengkapi warga jemaat agar mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam Yesus Kristus, sambil menantikan penggenapan-Nya. Sedangkan menurut Groome Pendidikan Agama Kristen adalah "kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini kita, pada cerita komunitas

agama Kristen, dan visi Kerajaan Allah, benih-benih yang hadir di antara kita” (Groome, 1980:35).

Dalam konteks pembelajaran PAK di Indonesia, penekanan terhadap aspek pluralitas dan kepekaan sosial serta lingkungan hidup dalam era globalisasi menjadi penting. Aspek kepekaan ini menyadarkan setiap peserta pendidikan Agama menyadari hakekatnya sebagai manusia dan makhluk beriman. Karena itu berbagai ragam perlu dipertimbangkan dalam menghadirkan strategi Pembelajaran PAK.

➤ **Efektifitas**

Ada beberapa macam gambaran teori tentang efektifitas atau keefektifitas itu sendiri, misalnya seperti yang dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu: Keefektifan menurut Prokopenko adalah menyangkut tujuan atau *doingright* (Prokopenko, 1987:5).

Keefektifan Menurut Gage “*any interpersonal influence aimed at changing the ways in which other person care or will behave*” (Gage, 1963:96). Bahwa keefektifan terkait dengan tujuan yang merubah cara seseorang berperilaku atau bersikap .bisa berkaitan erat dengan dunia pendidikan. Misalnya keefektifan pengelolaan, keefektifan pengajaran, keefektifan kepemimpinan, dan lain-lain

Menurut Mecth secara umum keefektifan dapat dikaitkan dengan proses maupun dapat dikaitkan dengan pencapaian sasaran yang telah ditentukan (Mecth 1974:77).

Istilah efektivitas menurut Atmosoeparto (Widiharso, 2002:7) hampir merambah pada semua bidang kehidupan, yang biasanya mengacu pada adanya optimalitas kinerja individu dan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa efektifitas terkait dengan upaya atau tindakan yang dalam prosesnya dapat mempengaruhi tujuan dalam perencanaan waktu ataupun target yang ingin dicapai. Dalam aspek pendidikan efektifitas dapat berarti sebuah proses pencapaian sasaran atau tujuan yang dapat memberikan perubahan dalam optimalisasi dan kinerja pengajar yang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam maupun dari luar.

Jadi, dalam ragam Aksi-Refleksi, efektifitas mengandung proses empat langkah yaitu : planning (perencanaan), acting (Aksi), observing (observasi), reflecting (refleksi).

➤ **Teori Implementasi**

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab adalah: “Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)”(Webster dalam Wahab, 2004:64).

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu (Rimaru website). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka penulis memahami implementasi sebagai sebuah dampak yang ditimbulkan oleh beberapa kegiatan atau aktivitas yang telah mengalami proses sistematisasi, mekanisme atau sistem tertentu dan hal tersebut mengacu pada norma-norma atau aturan tertentu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa implementasi Aspek aksi-refleksi pada teori Ragam mengajar Sara Little dalam Pembelajaran adalah sebuah upaya untuk meneliti dan menganalisa penerapan dari ragam aksi-refleksi terhadap proses pembelajaran PAK. Sehingga kita dapat menemukan gambaran objektif tentang dampak dari ragam aksi-refleksi pada teori Sara Little.

BAB III PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Kristen maka pengajar atau pendidik sebaiknya memperhatikan beberapa hal di bawah ini :

1. Konsep pemahaman pengajar PAK tentang ragam mengajar Sara Little khususnya Aksi-Refleksi harus di kuasai sepenuhnya sesuai dengan uraian teori yang dimaksud. Oleh karena itu, fasilitas terkait teori ragam Aksi Refleksi Sara Little seperti sumber buku, khususnya buku *To Set One's Heart: Belief and Teaching In The Church* harus disiapkan dan menjadi literature utama dalam dunia Pendidikan Agama Kristen
2. Selanjutnya, implementasi Aksi Refleksi dalam ragam Sara Little hendaknya di tunjang dengan keterampilan dan kreatifitas yang memadai. Sehingga pengajar dapat menghadapi dengan lebih cerdas berbagai persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran apalagi yang datang secara tiba-tiba atau tidak diharapkan.
3. Ragam Aksi-Refleksi dinilai kurang efektif karena *planning, acting, observing, dan reflecting* yang terkandung di dalamnya harus berproses dengan baik. Artinya empat proses tersebut merupakan satu hal yang sangat penting sehingga tidak bisa lepas antara yang satu dengan lainnya. Bila mengalami kepincangan satu langkah maka tujuan pembelajaran PAK seperti yang dikandung dalam Aksi-refleksi ragam Sara Little, tidak efektif atau tidak dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope. S.,** *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Boehlke, Robert. R.,** *Sejarah Perkembangan dan Prektek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Burgess, Harold William.** *An Invitation To Religious Education*, Birmingham, Alabma: Religious Education Press, 1975.
- Cresswell. John.,** *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, California: Sage Publications, 2003.
- Douglas. D., (ed),** *The New Bible Dictionary*, Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishng Co., 1962,
- Freire, Paulo.,** *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1972.
- Gage, N.L.,** *Handbook of Research on Teaching*, Chicago: Rand Mc'Nally, 1963
- Groome. Thomas H.,** *Christian Religius Education: Sharing Our Story And Vision*, San Fransisco: Harper&Row Publisher, 1980
- Kennedy. Wiiliam Bean.,** "Christian Education Through History" dalam **An Introdaction To Christian Education**, by. **Marvin J. Taylor (ed)**, Nasville: Abingdon Press, 1966.
- Kunandar,** *Dosen Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Dosen*, (Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007),
- Lane, Tony.,** *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Lines, Timothy Arthur.** *Systematic Religious Education*, Birmingham, Alabma: Religious Education Press, 1987
- Little. Sara.,** *To Set One's Heart: Belief and Teaching In The Church*, Atlanta: John Knox, 1983.
- Mecth, R.,** *Evaluating and Improving Instructor Effectivenes, Minicourse Manual*, Sydney: Macquerie University Center For Advancement of Teaching, 1974.
- Prokopenko, Joseph.,** *Productivity Management, A Pratical Handbook*. Geneva: ILO, 1987
- Richards., Lawrence O.,** *Expository Dictionary Of Bible Words*, Michigan Zondervan Publishing House, 1985.
- Seymour. Jack L.,** "Opening To God Education an Theology in Dialogue" dalam *Theological Approach to Christian Education*, Nasville: Abingdon Press, 1990.

- Samana, A.**, *Pengantar ke Proses Belajar Mengajar Pedoman Bagi guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali, 1979.
- Sawicki, Marianne.**, *The Gospel in History*, New York: Paulist Press, 19
- Sudarwan Danim.** *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002
- Usman, Nurdin.** *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wright, N. Thomas**, *The New Testament and The People of God*, Minneapolis: Fortrees Press, 1992.
- W.J.S Poerwadarminto** *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1976

Alamat Website

<http://rimaru.web.id/pengertian-implementasi-menurut-beberapa-ahli/> (diunduh pada tanggal 29 Mei 2012, pk. 19.15 wib)

W.J.S Poerwadarminto *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1976

Joyce, Bruce dan Marrsha Weil, *Models of Teaching*, (London ; Allyn Bacon,1996)

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004)

A.J. Romiszowski (1981) *Review Designing Instruksional Sistem*, London 1981

Dick & Carey (1990), *The Systematic Design of Instruction*, New York: Harpec Collins Publishers